

ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS DALAM FILM *BEFORE, NOW & THEN (NANA)*

Kurnia Pujiastuti

Universitas Pakuan, Indonesia

Email: kurniapuji231@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze and describe the portrayal of women in the film *Before, Now & Then (Nana)*. The research employs a qualitative approach with a critical paradigm. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. The data utilized in this study consists of a series of dialogues and images in the film. The method used by the researcher in this study is Sara Mills' critical discourse analysis method, which focuses on feminist discourse. This method examines how women are portrayed in texts, whether in novels, images, photos, or news. Additionally, Mills also explores the subject-object position and the object position. The subject position is the storyteller, while the object position is the one being told about by the subject. The position of the reader or viewer is how they identify and place themselves within the narrative of the text. The film depicts a woman who is able to rise from her struggles and set aside the pain she endured due to past trauma, serving as an inspiration for women everywhere.*

Keywords: *Critical discourse analysis; women in film; *Before, Now & Then (Nana)**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk penggambaran perempuan dalam film *Before, Now & Then (Nana)*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rangkaian dialog dan gambar dalam film *Before, Now & Then (Nana)*. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis Sara Mills. Metode ini memfokuskan perhatian pada wacana feminisme. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun berita. Selain itu, Mills juga memperlihatkan posisi subjek-objek dan posisi objek. Posisi subjek adalah pihak yang menjadi pencerita. Sedangkan posisi objek adalah pihak yang diceritakan oleh subjek. Posisi pembaca atau penonton adalah bagaimana pembaca atau penonton mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Film *Before, Now & Then (Nana)* menggambarkan sosok perempuan yang mampu bangkit dari keterpurukannya dan menyampingkan rasa sakit yang dideritanya akibat trauma masa lalu, patut ditiru bagi para perempuan-perempuan di luar sana.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis; perempuan dalam film; Film *Before, Now & Then (Nana)*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi yang dipilih masyarakat untuk mengetahui informasi dan hiburan. Dalam rentang waktu lebih dari tujuh dekade terakhir, film telah memasuki kehidupan manusia dalam berbagai bentuk dan skala yang luas. Sebagai sebuah medium, film memiliki nilai seni yang unik yang dihasilkan oleh individu-individu kreatif dan ahli di bidangnya. Secara keseluruhan, konsumsi media di Indonesia baik di pulau Jawa maupun di luar Jawa menunjukkan bahwa televisi masih menjadi media utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (89%), diikuti oleh internet (46%), koran (27%) dan radio (24%), film (8%), portal berita (7%) dan majalah (1%). Khusus untuk internet, penggunaannya meningkat dua kali lipat dalam 5 tahun terakhir (Databoks, 2020).

Saat ini, banyak film yang diproduksi dengan mengangkat tema perempuan. Istilah “perempuan” secara terminologi merujuk pada makhluk yang patut dihormati, dimuliakan, dan dihargai. Sayangnya, dalam banyak film, perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang diabaikan, lemah, tertindas secara fisik dan mental, serta mendapatkan penggambaran negatif lainnya. Oleh karena itu, studi tentang peran perempuan dalam film, yang dikenal sebagai feminisme, menarik perhatian masyarakat. Industri film sering kali mengangkat isu feminisme karena memiliki daya tarik yang mampu menarik minat penonton untuk menonton film tersebut. Namun demikian, beberapa film masih mempertahankan pandangan bahwa laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Dengan kata lain, dominasi ideologi patriarki masih terasa dalam dunia perfilman secara global.

Fokus utama feminisme adalah pada kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan, dengan semua fakta, makna, penyebab, dan konsekuensi yang terkait. Hal ini tercermin dalam tindakan penindasan atau mengobjektifkan perempuan yang terdapat di dalam film ini. Perempuan yang digambarkan dalam film ini tidak hanya mencari sebuah makna, kebebasan, dan kepuasan dalam hidup mereka, tetapi juga menunjukkan reaksi mereka terhadap perlakuan yang mereka alami selama ini dengan memberontak dan berusaha melepaskan diri dari penindasan. Masalah sosial yang berkaitan dengan isu rumah tangga dapat kita temukan dalam media massa seperti film yang hadir sebagai sebuah bentuk respons dan kritik. Fenomena lain, survei daring dilakukan oleh Plan Indonesia *dalam* (Hamid, 2022) sebanyak 85,3% responden menyatakan kaum perempuan masih ditampilkan dalam penampilan fisik yang negatif dan direpresentasikan sebagai korban kekerasan seksual serta 77,2% responden menyatakan dalam media laki-laki sering kali mendapat penokohan sebagai pemimpin.

Salah satu film yang mengangkat isu tentang perempuan adalah film yang berjudul film *Before, Now & Then (Nana)*. Film *Before, Now & Then (Nana)* menceritakan tentang tokoh bernama Nana yang tidak bisa lepas dari trauma masa lalunya. Ia kehilangan keluarga yang dicintainya pada masa perang di Jawa Barat, karena ia harus melarikan diri dari para gerombolan yang mengejanya untuk dijadikan istri pimpinan para gerombolan. Pasca perang, Nana memutuskan menetap di Bandung dan menikah dengan seorang lelaki yang lebih tua dan mapan. Keluarga suami keduanya sangat kaya sehingga Nana kerap dipandang rendah. Keadaan yang tidak nyaman itu membuat Nana menyadari akan perannya, ia dituntut selalu bersikap lembut dan patuh kepada suaminya. Baik sebagai istri maupun seorang ibu. Suatu ketika, Nana bertemu dengan Ino (perempuan simpanan suaminya). Karena memiliki kesamaan nasib, mereka pun saling mendukung satu sama lain sebagai sesama perempuan.

Film-film karya Kamila Andini sebelumnya adalah *Laut Bercermin* (2011), *Sekala Niskala* (2017), *Angel Sign* (2019), *Yuni* (2021). Film *Before, Now & Then (Nana)* karya sutradara Kamila Andini ini diadaptasi dari bab pertama novel biografi Jais Darga Namaku karya Ahda Imran yang diangkat dari kisah nyata tentang Raden Nana Sunani, seorang perempuan Sunda yang terdampak oleh peperangan yang terjadi di pedesaan Indonesia pada tahun 1940-an hingga 1960-an saat masa peralihan kekuasaan Ir. Soekarno menuju Soeharto. Pemutaran perdana film *Before, Now & Then (Nana)* dilakukan secara internasional di

Festival Film Internasional Berlin pada 12 Februari 2022.

Sejarah perempuan dalam sinema Indonesia diawali oleh Ratna Asmara, yang tercatat sebagai sutradara perempuan pertama di Indonesia, dengan film berjudul *Sedap Malam* (1951). Sampai pada 1954, ia telah memproduksi lima film. Sampai Orde Baru berakhir, ada nama perempuan sutradara lain seperti Roostijati, Sofia WD, Ida Farida, Chitra Dewi, dan Ratna Melati (Kurnia, 2016). Menurut Khrisna Sen *dalam* (Prasetiawan, 2019), tercatat hanya dua belas judul film yang disutradarai oleh perempuan ada rentang tahun 1965 hingga 1985. Sedikitnya, sutradara perempuan pada masa Orde Baru membuktikan betapa sulitnya perempuan untuk mendapat posisi dalam film yang didominasi oleh laki-laki. Kurnia mencatat, setidaknya lima dari enam sutradara yang disebutkan di atas (kecuali Roostijati) memiliki hubungan keluarga dengan suami atau saudara yang bekerja di industri film. Kelimanya, kecuali Ida Farida, adalah aktris film yang kemudian beralih menjadi sutradara film. Data ini menunjukkan bahwa koneksi dan pengalaman di industri film adalah faktor penting mereka menjadi sutradara.

Narasi film yang disutradarai oleh para perempuan ini, Menurut Khrisna Sen *dalam* (Prasetiawan, 2019), perempuan masih berada dalam bingkai pandangan laki-laki. Misalnya, dalam film Halimun karya Sofia WD, perempuan masih dipandang melalui sudut pandang laki-laki, serta dinilai dari sudut pandang laki-laki, senada dengan konsep Laura Mulvey “*Male Gaze*”, yang menempatkan perempuan melalui kacamata laki-laki. Perempuan ditempatkan sebagai objek pasif dan daya pikat dari sebuah film. Bahkan, dalam berbagai genre film yang sudah diproduksi, kebanyakan perempuan menempati peran tambahan belaka, sehingga tidak signifikan memengaruhi isi narasi film. Sering kali, perempuan digambarkan dominan pada urusan romansa saja, sedangkan urusan sosial dan fiksi tetap milik laki-laki.

Pemahaman tentang konsep gender sering kali disalahartikan dengan kodrat manusia. Namun, berbagai studi telah membuktikan bahwa gender sebenarnya adalah cara untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif sosial, psikologis, budaya, dan non-biologis (Fatimah, Syamsudduha, & Usman, 2021). Sementara itu, seks adalah cara untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek biologis seseorang, termasuk perbedaan dalam komposisi kimia dan hormon tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya (Karim, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan maksud untuk memahami dan mengetahui lebih dalam mengenai penggambaran perempuan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang terkandung di dalam film *Before, Now & Then (Nana)*. Menurut (Ghony & Almanshur, 2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang paling penting pada suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa yang dapat berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran yang berharga bagi pengembangan konsep teori. Jangan sampai suatu kejadian

yang berharga berlalu begitu saja tanpa memberikan manfaat untuk masyarakat.

Data primer didapat dengan menonton dan mengamati film *Before, Now & Then (Nana)* secara keseluruhan, kemudian dianalisis dengan memilih adegan-adegan yang berkaitan dengan bentuk penggambaran perempuan berupa teks, audio dan visual. Sedangkan data sekunder didapat dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan. Para informan dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang menguasai permasalahan, memiliki data yang memadai dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Berikut adalah nama-nama informan lengkap dengan profesi yang diampu ketika wawancara dilaksanakan; Titien Wattimena (Penulis Naskah, Sutradara, dan Produser), dan Afifah Fitriyani (Pegiat Isu Perempuan). Analisis dimulai dari pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi). Kemudian data tersebut disusun secara sistematis. Setelah data diperoleh, lalu dilakukan reduksi data. Kemudian dilakukan penyajian data. Di tahapan akhir dilakukan proses kesimpulan dan verifikasi data (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Tokoh Sebagai Subjek - Objek dalam Film *Before, Now & Then (Nana)*

Posisi subjek merupakan pihak pencerita atau yang mempunyai keleluasaan untuk menceritakan peristiwa juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, kemudian hasil penafsiran tersebut digunakan untuk membangun pemaknaan yang disampaikan khalayak. Posisi subjek dapat dianalisis melalui adegan-adegan dalam film, adegan yang dianalisis nanti akan menunjukkan bagaimana peristiwa itu dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat dan siapakah aktor yang menjadi subjek dalam cerita tersebut. Dalam film *Before, Now & Then (Nana)*, posisi objek berperan penting dalam menggambarkan cara tokoh-tokoh direpresentasikan atau digambarkan. Kerangka pemahaman yang digunakan adalah kerangka feminisme dalam konteks teks oleh Sara Mills. Penafsiran terhadap tokoh-tokoh dalam film ini pada dasarnya subjektif dan dapat beragam, sehingga pemaknaan terhadap peristiwa dan karakter tokoh sering kali tergantung pada interpretasi aktor atau individu lain yang terlibat dalam film tersebut.



Gambar 1. Adegan Nana Bercerita kepada Ceu Ningsih
(Sumber: *Capture* dari film *Before, Now & Then (Nana)*)

Pada gambar 1. terlihat Nana masih terkekang oleh bayang-bayang suaminya, tatapan mata Nana terlihat kosong dan hampa. Pengambilan gambar Nana membelakangi

kamera untuk menggambarkan bahwa ia sedang menatap bayangan masa lalunya. Tokoh Nana berposisi sebagai subjek dan mantan suaminya berposisi sebagai objek. Nana, Ceu Ningsih, dan Setia (anak Nana dengan mantan suaminya) melarikan diri bersama akibat Nana tidak mau dipaksa menikah dengan komandan dari para gerombolan. Dalam pelariannya itu, Nana masih dihantui oleh bayang-bayang suaminya yang telah lama menghilang akibat diculik oleh para gerombolan. Nana perlahan-lahan mulai melupakan ingatan tentang suaminya, mulai dari wajah hingga bau tubuhnya. Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan psikis memang tidak meninggalkan bekas sebagaimana kekerasan fisik, tetapi berkaitan dengan harga diri perempuan. Menurut Sofia dalam (Kartika, 2015), pelanggaran komitmen, penyelewengan, teror mental dan teror pembunuhan, serta pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan merupakan kekerasan psikis yang dialami oleh tokoh perempuan. Akibat dari konflik yang terjadi pada masa itu, Nana merasa tidak berdaya dan kebingungan karena tidak mampu untuk melawan para gerombolan yang telah merenggut keluarga yang disayangnya.



Gambar 2. Adegan Nana Menyemir Rambut Kang Lurah
(Sumber: Capture dari film *Before, Now & Then (Nana)*)

Pada gambar 2. terlihat Nana sedang menyemir rambut Darga, suaminya. Darga menanyakan tentang bisnis perkebunan yang selama ini dikelola oleh Nana, bisnis perkebunan tersebut berjalan dengan lancar. Dalam adegan ini, Nana berbicara kepada Darga: “Bagaimanapun juga, saya hanya orang kampung”. Dalam dialog ini tergambar jelas bahwa Nana masih tidak percaya diri meskipun ia telah berhasil mengelola bisnis perkebunan yang dititipkan oleh Kang Lurah untuk diurusnya. Tokoh Nana dan Kang Lurah dalam adegan ini berposisi sebagai subjek, selain menjadi subjek, Nana juga berposisi sebagai objek. Hal ini dibuktikan dari dialog Kang Lurah “Tapi Nyai masih tetap cantik. Masih muda. Banyak lelaki muda yang mengagumimu”. Menurut Sunuwati & Rahmawati (2017), subordinasi atau anggapan tidak penting, ini sering terjadi tidak hanya di rumah, di masyarakat, tetapi juga di negara bagian. Misalnya, ketika asumsi bahwa perempuan “emosional” membuat mereka tidak layak memimpin partai atau menjadi pemimpin, ini adalah penindasan dan diskriminasi gender. Dialog antara tokoh Nana dan Kang Lurah menggambarkan tokoh Nana yang merasa minder karena ia hanyalah orang kampung, sedangkan Kang Lurah merupakan orang terpendang yang telah menyelamatkannya dari pelarian. Dalam film ini Nana merasa bahwa perempuan hanya akan menjadi seorang pendamping laki-laki dan posisinya ada di belakang, terlebih ia tidak berasal dari keluarga yang terpendang. Kenyataan bahwa perempuan sering dianggap tidak penting dalam masyarakat sering kali menciptakan pemikiran negatif terhadap

mereka. Hal tersebut menyebabkan persepsi bahwa perempuan cenderung berpikir tidak rasional dan emosional, sehingga dianggap kurang mampu untuk memimpin atau mengambil peran kepemimpinan. Pemikiran ini menciptakan ketidaksetaraan gender dan menghambat kemajuan perempuan dalam berbagai bidang.



Gambar 3. Adegan Nana dan Ino Duduk di Pinggir Kali
(Sumber: Capture dari film *Before, Now & Then (Nana)*)

Gambar 3. menampilkan Nana dan Ino yang ingin merasa bebas dan bisa melakukan semua hal yang mereka suka dan ingin lakukan tanpa perlu direndahkan dan dihakimi oleh orang lain. Mereka ingin meraih kesuksesan dan kebahagiaan mereka tanpa bantuan laki-laki. Beban untuk membuat segala hal menjadi sempurna, seperti mengurus rumah, suami, dan anak membuat mereka merasa terkekang selama ini. Mereka berenang bersama untuk menggambarkan bagaimana rasanya kebebasan itu. Perempuan identik dengan pemberian tugas pada lingkungan rumah tangga dan pengasuhan terhadap anak. Marginalisasi dapat berupa pemiskinan masyarakat, penggusuran bencana alam, atau proses eksploitasi (Fakih, 2020). Kegiatan marginalisasi ini mengarah pada penyingkiran perempuan atau laki-laki dengan menutup akses atas hak-haknya. Dalam adegan ini dibuktikan dengan dialog “tidak direndahkan” “tidak dihakimi” yang diucapkan oleh Nana dan Ino. Mereka menunjukkan ungkapan perasaan sebagai perempuan yang harus menghadapi berbagai tekanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tokoh Nana dan Ino berposisi sebagai subjek karena mereka berdua mengutarakan keresahan yang selama ini mereka rasakan, sedangkan pihak laki-laki menjadi objek karena posisi mereka disebutkan oleh aktor yang berposisi sebagai subjek. Selain bentuk marginalisasi, budaya patriarki juga melekat dalam adegan ini. Hal ini dibuktikan dari dialog “bisa punya usaha tanpa perlu laki-laki”. Perempuan memiliki citra dan peran antara lain penurut, tidak membantah, lemah lembut, dan tidak boleh “melebihi laki-laki” (Putri & Lestari, 2015).



Gambar 4. Adegan Dais Menyisir Rambut Nana
(Sumber: Capture dari film *Before, Now & Then (Nana)*)

Pada gambar 4. menampilkan Dais yang baru bangun tidur dan menghampiri Nana yang sedang merias diri di depan meja rias. Dais membantu menyisirkan rambut Nana dan bertanya mengapa perempuan yang sudah menikah harus menggelung rambutnya. Nana pun tersenyum lembut dan menjelaskan bahwa seorang perempuan harus pandai untuk menjaga rahasia terlebih lagi ketika sudah menjalin hubungan rumah tangga. Semua rahasia perempuan disimpan di dalam sanggulnya. Maknanya, apa pun rahasia dan masalah yang dialami oleh perempuan biarlah tersimpan di belakang dirinya (sanggul), hal tersebut dianggap sebagai bentuk pengabdian diri dan bakti seorang istri terhadap suaminya (Fitri & Wahyuningsih, 2019). Hal ini memunculkan tentang stereotip baik buruk rumah tangga tergantung tingkah laku perempuan sebagai istri. Perempuan Jawa zaman dahulu terkekang kebebasannya dan terikat oleh nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat tradisional. Menurut (Maunah & Komsiyah, 2016), Stereotip merupakan salah satu bentuk ketidakadilan terhadap jenis kelamin yang bersumber dari penandaan.

Stereotip memiliki dampak yang merugikan dan menyebabkan ketidakadilan, terutama jika stereotip tersebut berkaitan dengan gender. Stereotip gender juga memperkuat peran yang terbatas dan norma sosial yang tidak adil, mengabaikan kompleksitas dan keunikan individu. Dalam film ini, tokoh Dais berperan sebagai subjek yang mengekspresikan ketidaksetujuannya terhadap pemberian label pada perempuan yang menyatakan bahwa memiliki rambut panjang adalah kewajiban. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Dais yang mengungkapkan keinginannya untuk memiliki rambut pendek seperti laki-laki. Di sisi lain, tokoh-tokoh perempuan dalam film ini menjadi objek cerita yang pengalamannya direpresentasikan melalui tokoh Dais. Stereotip yang menyatakan bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam hubungan rumah tangga bergantung pada perilaku perempuan sebagai istri tetap hidup sampai sekarang, dan tokoh Dais berusaha untuk melampaui pengkategorian tersebut.



Gambar 5. Adegan Nana Memakai Setagen
(Sumber: Capture dari film *Before, Now & Then (Nana)*)

terlihat Nana sedang bersiap-siap untuk acara merangkai bunga yang diadakan di rumahnya. Di dalam kamar, Nana sedang memakai setagen dibantu oleh Amah. Nana memastikan berkali-kali bahwa seluruh persiapan yang ia rencanakan berjalan dengan lancar. Dalam adegan ini, Nana dan Amah berposisi sebagai subjek sedangkan Kang Lurah dan anak-anak berposisi sebagai objek. Nana merasa cemas akan dianggap sebagai seorang ibu rumah tangga yang buruk oleh para tamu jika keadaan rumahnya tidak bersih, oleh karena itu ia meminta bantuan Amah untuk memastikan seluruh rumah dalam keadaan bersih. Dalam

budaya Jawa, terdapat sebuah filosofi yang disebut "kain setagen" yang memiliki bentuk yang panjang dan melambangkan kesabaran. Kain ini biasanya dililitkan di sekitar pinggang dengan rapat, sehingga pemakainya tidak dapat bergerak dengan lincah dan leluasa. Hal yang sama berlaku bagi peran Nana sebagai seorang perempuan dan ibu rumah tangga, di mana ia tidak dapat bertindak dengan kebebasan sepenuhnya, melainkan harus memiliki kesabaran dalam mengatur segala urusan rumah tangga.

Selain itu, sering kali keberhasilan dan harga diri perempuan dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam mengurus rumah tangga. Kuatnya peran perempuan dalam sektor domestik menciptakan keyakinan dalam masyarakat bahwa semua tugas domestik adalah takdir yang ditentukan oleh Tuhan bagi perempuan. Ini berarti bahwa perempuan diharapkan untuk menerima dan melaksanakan peran ini tanpa ragu atau ambisi untuk mengambil peran lain di luar rumah tangga. Pandangan ini mengakar kuat dalam budaya dan keyakinan tradisional, yang membatasi kebebasan perempuan dan menciptakan ekspektasi yang tidak adil terhadap mereka (AR, 2015). Pembagian kerja yang tidak adil ini juga berdampak pada beban ganda yang harus ditanggung oleh perempuan, khususnya karena pekerjaan domestik sering kali juga diikuti dengan kewajiban dalam bereproduksi. Hal ini menjadikan pembagian tugas yang tidak adil dalam rumah tangga sebagai bukti nyata dari ketidaksetaraan beban kerja yang diberikan kepada perempuan.

SIMPULAN

Posisi subjek atau pencerita yang dideskripsikan dalam film *Before, Now & Then (Nana)* adalah Nana. Posisi subjek dalam film ini memiliki satu sudut pandang. Posisi subjek yaitu Nana menceritakan mengenai kisah kehidupannya menjadi 3 babak. Masa "before", yaitu kehidupan Nana di masa lampau. Di masa ini sangat jelas terlihat pengalaman traumatis dan ketakutan yang Nana rasakan. Masa "now", yaitu kehidupan Nana di masa sekarang. Di masa ini terlihat bagaimana Nana berurusan dengan kehilangan, ketakutan, dan keterbatasan yang bakal terus bersama dia selamanya. Dan yang terakhir masa "then" yaitu di masa yang akan datang atau masa depan. Digambarkan bahwa Nana mampu bangkit dari trauma masa lalu yang selalu menghantuinya selama ini, meskipun ia harus rela kehilangan orang yang disayangnya. Posisi pembaca atau penonton mendeskripsikan bahwa tokoh Nana adalah sosok perempuan yang tangguh, berani, mandiri, dan mampu menjadi inspirasi bagi para perempuan-perempuan juga keluarga-keluarga di Indonesia. Sosok Nana mampu bangkit dari keterpurukannya dan menyampingkan rasa sakit dan trauma masa lalu yang selama ini selalu menghantuinya.

Bagi pembuat film, disarankan untuk mengeksplorasi kontribusi film dalam mempengaruhi pemikiran, opini, dan gerakan sosial terkait isu-isu perempuan. Semoga terus memberikan pesan moral yang mengedukasi dan menginspirasi para penggemar film. Disarankan kepada para penikmat film untuk menjadi penonton yang cerdas dan selektif dalam memilih film yang ditonton. Pilihlah film-film yang mengandung pesan moral dan makna yang positif, serta mampu menilai makna yang ada dalam film *Before, Now & Then (Nana)* sebagai perempuan harus memiliki tujuan dan tekad yang kuat untuk mencapai

sesuatu, dan tidak hanya melihat film sebagai media hiburan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, M. Q. H. (2015). Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(1), 17–35. Diambil dari <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>
- Databoks. (2020). Televisi, Media Paling Banyak Dikonsumsi Milenial Indonesia. Diambil 3 Februari 2023, dari databoks.katadata.co.id website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/01/16/televisi-media-paling-banyak-dikonsumsi-milenial-indonesia>
- Fakih, M. (2020). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. In *Pustaka Pelajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, A. A. B., Syamsudduha, & Usman. (2021). Analisis Wacana Kritis Novel Genduk Duku Karya Y.B Mangunwijaya dan Relevansinya dengan Pembelajaran Literasi Sastra Berbasis Gender di SMA. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 453–462.
- Fitri, F. N., & Wahyuningsih, N. (2019). Makna Filosofi dan Fungsi Tata Rias Pernikahan Jawa di Daerah Surakarta. *Haluan Sastra Budaya*, 3(2), 118–134.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamid, F. T. (2022). Representasi Objektivikasi Perempuan Dalam Film Selesai (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Interaksi Online*, 11(1), 1–20. Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/36607>
- Karim, A. (2014). Kerangka Studi Feminisme (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Fikrah*, 2(1), 57–74.
- Kartika, B. A. (2015). Mengapa Selalu Harus Perempuan: Suatu Konstruksi Urban Pemenjaraan Seksual Hingga Hegemoni Maskulinitas dalam Film Soekarno. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(1), 35–54. <https://doi.org/10.24821/jousa.v2i1.1268>
- Kurnia, N. (2016). Laut Bercermin (The Mirror Never Lies): Sebuah Catatan dan Tafsir Film. In D. H. S & K. Andini (Ed.), *Bercermin dari Kamila Andini dan Mirror Never Lies*. Three Water Production & Rumah Sinema, Banten & Yogyakarta. Diambil dari <http://digilib.fisipol.ugm.ac.id/handle/15717717/20365>
- Maunah, B., & Komsiyah, I. (2016). Dinamika Perempuan dalam Jabatan Struktural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6).
- Prasetyawan, M. R. (2019). *Representasi Perempuan dalam Film Laut Bercermin, Sendiri*

Diana Sendiri, dan Memoria (Universitas Airlangga). Universitas Airlangga. Diambil dari <https://repository.unair.ac.id/91338/>

Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85. Diambil dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunuwati, H., & Rahmawati. (2017). Transformasi Wanita Karir Perspektif Gender Dalam Hukum Islam (Tuntutan Dan Tantangan Pada Era Modern). *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 12(2), 115.